

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menengah di Indonesia, setiap jenis sekolah mempunyai fungsi dan peran yang berbeda-beda. Setiap sekolah memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam memberikan pendidikan kepada siswanya. Jenis sekolah yang tepat bergantung pada minat, bakat, dan tujuan siswa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan di Indonesia memiliki berbagai jenis sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, termasuk SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu sistem pendidikan menengah di Indonesia dengan kekhususan yang bertujuan untuk menciptakan dan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja pada bidang tertentu (dalam, Habsy & Suryoningsih, 2022). Di sekolah menengah kejuruan siswa mulai menentukan karir dan pekerjaan dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pmendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, pendidikan vokasi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual, pengetahuan, kepribadian, etika dan keterampilan peserta didik agar dapat hidup mandiri. Namun kenyataannya, banyak hal yang harus dihadapi siswa setelah lulus dari sekolah pilihannya, seperti melanjutkan studi ke universitas, menjalankan usaha sendiri atau harus mencari pekerjaan (PP RI No. 29 Tahun 1990).

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) sekolah menengah kejuruan (SMK) masih menjadi yang tertinggi, angkanya mencapai 9,31% pada tahun 2023. Tingkat pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan lulusan dengan jenjang pendidikan yang setara, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun lulusan lainnya, mengenai hal tersebut siswa SMK harus mempunyai kematangan karir yang tinggi dibandingkan SMA.

Jumlah pengangguran tersebut seharusnya dapat di kurangi jika saja siswa SMK telah memiliki kematangan karir sejak duduk dibangku sekolah sehingga mereka mampu merencanakan dan mempersiapkan karir untuk masa depannya. Siswa SMK biasanya berusia sekitar 15-19 tahun. Usia 15-19 tahun digolongkan sebagai masa remaja. Menurut Santrock remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional, dalam kebanyakan budaya, masa remaja di mulai kira-kira usia 10 samapai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. (dalam Siregar, 2021)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang bertanggungjawab dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) tingkat menengah yang handal dan produktif serta berorientasi pada kebutuhan dunia kerja yang ada (dalam Anita dkk, 2020). Namun kenyataannya tidak sedikit lulusan SMK yang malah menjadi pengangguran setelah lulus. Mereka masih bingung dengan tujuannya setelah lulus sekolah nanti. Hal ini disebabkan karena banyak diantara siswa yang tidak memiliki kematangan karir (dalam Rizkiah, 2021).

Super (dalam Dwitama, 2023) mengemukakan definisi karir sebagai serangkaian posisi yang signifikan yang diisi oleh seseorang sepanjang hidupnya, sebelum tahap memasuki dunia kerja, pekerjaan itu sendiri dan fase setelah pensiun. Definisi ini juga mencakup peran-peran yang terkait dengan pekerjaan, seperti peran sebagai siswa, karyawan, dan pensiunan, serta peran-peran kejujuran, keluarga, dan kewarganegaraan yang saling melengkapi.

Menurut super (dalam Saifuddin, 2018) Kematangan karir didefinisikan sebagai suatu keberhasilan yang didapatkan individu ketika dapat menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas. Zulkaida (dalam Rofi dkk, 2023) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu.

Kematangan karir memiliki pengertian jauh lebih luas dari pada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir, karena lebih mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan pekerjaan yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat (dalam Mustakim dkk, 2023).

Adapun terdapat aspek-aspek dari kematangan karir menurut super (dalam Asyrofah & Kustanti, 2023) yaitu *career Planning* (perencanaan karir), *career exploration* (eksplorasi karir), *decision making* (pengetahuan keputusan karir), *world of work information knowledge* (pengetahuan terhadap informasi terkait dengan dunia kerja), dan *knowledge of preferred occupational group* (pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai).

Chomariyah (dalam Lisani dkk, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada remaja yaitu keterlibatan dalam pengambilan keputusan, orientasi menuju kerja, konsep dalam pengambilan keputusan, kemandirian dalam pengambilan keputusan, minat terhadap jenis-jenis pekerjaan, pemecahan masalah, perencanaan, informasi pekerjaan, penilaian diri, dan pilihan tujuan.

Havigurst (dalam Rofi dkk, 2023) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang paling penting yaitu memilih dan merancang karir untuk masa selanjutnya, pada masa sekolah menengah kejuruan untuk fokus memilih jurusan yang paling mewakili untuk kemampuan setiap individu. Ketika siswa mempersiapkan rencana masa depan terkait dengan kematangan karir dalam pememilihan jurusan, seringkali siswa mengalami banyak masalah. Permasalahan tersebut ketidak pahaman tentang bakat dan minatnya. Padahal kesadaran akan bakat dan minatnya ini digunakan untuk mempertimbangkan dalam pemilihan jurusan. Minimnya informasi mengenai pemilihan jurusan dan dunia kerja membuat siswa tidak dapat mengeksplor serta menilai jurusan apa saja yang sesuai akan kemampuannya. Selain itu ketidak yakinan siswa akan kemampuan yang dimilikinya dan perbedaan pendapat orang tua mengenai pemilihan jurusan akan membuat siswa semakin bingung dalam pemilihan jurusan terkait dengan kematangan karirnya.

Penelitian Gibson (dalam Anwar & Sartika, 2020) mengemukakan bahwa kematangan karir mempunyai hubungan dengan kemandirian, hal ini dikarenakan salah satu komponen dari kematangan karir ialah kemampuan untuk membuat suatu

keputusan secara mandiri. Berprilaku sesuai dengan caranya sendiri untuk membuat suatu keputusan disebut sebagai kemandirian.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak, merasakan, dan membuat keputusan berdasarkan kehendak mereka sendiri, menurut Steinberg (dalam Belina & Sartika, 2023) Kemandirian adalah suatu ciri khas dari kepribadian yang menjadi bagian dari orang dewasa dan matang. Kemandirian berarti seseorang mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Akan tetapi, mencapai tingkat kemandirian tidaklah mudah dan memerlukan proses tertentu.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*, Desmita (dalam Mulyadi & Syahid, 2020)

Menurut Masrun dkk (dalam Hanifah, 2020) kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan dan kebutuhan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, maupun berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif dan mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri.

Aspek-aspek kemandirian menurut Steinbreg (dalam Candra & Leona, 2019) terdiri atas kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya, kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab, dan kemandirian nilai (*value autonomy*) yakni kemampuan memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 November 2023 dengan beberapa siswa kelas XII di SMKN 3 Padang diperoleh keterangan dari aspek perencanaan karir bahwasannya beberapa dari siswa mengatakan belum memikirkan perencanaan karir seperti apa yang akan siswa lakukan setelah lulus sekolah apakah akan kuliah, bekerja atau berwirausaha. Ada dari beberapa siswa belum mampu merencanakan pekerjaan maupun universitas apa yang akan dipilih, tidak percaya diri akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya serta merasa canggung dan bingung untuk terjun ke dunia kerja nanti, ada juga beberapa siswa masih belum paham mengenai bakat, minat, serta kemampuan yang mereka miliki sehingga membuat mereka sulit dalam merencanakan karir seperti apa yang akan mereka ambil kedepannya setelah lulus sekolah. Berdasarkan aspek eksplorasi karir dari beberapa siswa mengatakan belum mencari tahu mengenai pekerjaan atau universitas apa yang sesuai dengan jurusan mereka karena kurang mendapatkan informasi mengenai jurusan atau universitas

yang tersedia serta mengenai pekerjaan apa yang sesuai dengan jurusan mereka setelah lulus nanti, sehingga membuat siswa bingung dalam menentukan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah.

Selanjutnya mengenai aspek kompetensi informasional didapatkan keterangan bahwa dari beberapa siswa mengatakan belum mampu mengelola maupun mengelompokkan karir yang di peroleh dari sumber yang didapatkan, karena kurangnya kemauan dan kemampuan siswa untuk menggali informasi mengenai karir. Sedangkan mengenai aspek pengambilan keputusan karir diperoleh keterangan bahwa dari beberapa siswa masih belum bisa mengambil keputusan sendiri dalam menentukan jurusan yang ingin diambil karena ketergantungannya kepada orang tua dan teman sebaya. Dimana ketika siswa ingin mengambil jurusan yang diinginkan orang tua siswa menyarankan untuk mengambil jurusan yang menurut orang tuanya memiliki peluang kerja lebih besar, serta pengaruh lingkungan pertemanan juga mempengaruhi pengambilan keputusan siswa. Dimana ketika teman ingin mengambil jurusan x maka ia akan terpengaruh untuk mengambil jurusan yang sama, ketika mereka mendengar teman mereka ingin bekerja setelah lulus sekolah, terkadang mereka juga akan ikut terpengaruh. Sehingga mengakibatkan masih kurangnya kemandirian siswa dalam menentukan pilihan karirnya secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 November 2023 dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMKN 3 Padang, diperoleh keterangan bahwa siswa belum mampu melepaskan ketergantungannya dari orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, karena tanpa

adanya andil orang tua dan pendapat orang lain siswa sulit dalam memilih dan merancang karir yang akan diambilnya. Serta kecenderungan siswa mengikuti pilihan temannya karena takut tidak ada teman yang mengambil jurusan yang sama dengannya, siswa kurang mampu dalam menjalankan pilihan yang sudah mereka ambil dikarenakan kebanyakan dari siswa saat diberikan tanggung jawab seperti saat diberikan tugas kelompok kebanyakan dari siswa kurang berpartisipasi dalam kelompok, karena takut pendapatnya tidak diterima serta kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Selain itu siswa masih kurang memahami prinsip benar dan salah serta mana yang penting dan yang tidak penting mengenai apa yang harus mereka kerjakan terlebih dahulu, seperti saat diberi tugas menggunakan *handpone* mereka tidak mengerjakannya sesuai dengan yang diperintahkan oleh gurunya, karena masih kurangnya pengetahuan siswa terhadap apa yang akan mereka lakukan yang menyebabkan siswa masih belum bisa menerapkan prinsip-prinsip benar salah mengenai perilaku yang mereka lakukan.

Penelitian mengenai kemandirian dan kematangan karir juga pernah dilakukan oleh Tasima (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 7 Sijunjung”. Dimana hasil penelitian tersebut hipotesisnya diterima yang artinya adanya hubungan antara kemandirian terhadap kematangan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 7 Sijunjung. Sedangkan dengan pendapat peneliti Lisani dkk (2020) yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian dengan Kematangan Karir Pada

Siswa.” Dimana hasil penelitian tersebut hipotesisnya diterima yang artinya adanya hubungan antara kemandirian dengan kematangan karir siswa.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek, tempat penelitian dan tahun penelitian yang dilakukan. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII di SMKN 3 Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan kematangan karir pada siswa kelas XII di SMKN 3 Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan kematangan karir pada siswa kelas XII di SMKN 3 Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu Psikologi, khususnya ilmu Psikologi Pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang kemandirian dan kematangan karir pada siswa, dan juga siswa diharapkan untuk lebih mandiri lagi ke depannya.

### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari kemandirian siswa sehingga siswa bisa matang lagi dalam memilih karir mereka kedepannya.

### **c. Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai kemandirian dan kematangan karir, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.